

**PENGARUH *DEBT DEFAULT, DISCLOSURE,*
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *OPINION SHOPPING*
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING*
*CONCERN***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas
Diponegoro

Disusun oleh :

Randy Harris
NIM. 12030111130055

Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro
Semarang
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Randy Harris

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130055

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian : **PENGARUH *DEBT DEFAULT, DISCLOSURE, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*** (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013)

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 24 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

(Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19760522 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Randy Harris

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130055

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *DEBT DEFAULT, DISCLOSURE, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*** (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 Agustus 2015

Tim Penguji

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. (.....)
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Randy Harris, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH *DEBT DEFAULT, DISCLOSURE, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis lainnya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Agustus 2015
Yang membuat pernyataan,

Randy Harris
NIM : 12030111130055

ABSTRAK

Pada saat ini, tugas auditor semakin luas, tidak hanya pertanggungjawabannya untuk mengungkapkan informasi keuangan tetapi juga informasi yang tidak terbatas dalam hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, seperti pengungkapan informasi eksistensi dan kontinuitas entitas perusahaan. Auditor diharapkan tidak hanya memeriksa laporan keuangan saja, tetapi juga dapat memberikan prediksi dan menilai kemampuan entitas perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *debt default*, disclosure, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Populasi penelitian ini sebanyak 130. Sampel penelitian berjumlah 24 yang dipilih dengan metode *purposive sampling* perusahaan dengan periode pengamatan 5 (lima) tahun. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default*, disclosure, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: *debt default*, disclosure, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, opini audit *going concern*.

ABSTRACT

Nowadays, the task of auditors increasingly widespread, not only accountable to disclose financial information, but also information that is not limited in the things revealed in the financial statements, such as disclosure of information about the existence and continuity of corporate entities. Auditors are expected to not only check the financial statements, but also can make predictions and assess the entity's ability to maintain the continuity of their business enterprise.

The purpose of this study was to examine the influence of debt default, disclosure, audit opinion in the previous year, the size of the company, and the opinion shopping to going concern audit opinion. The sample used in this study are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2009-2013. This study population as much as 130 samples included 24 selected by purposive sampling method companies with the observation period of 5 (five) years. Data were analyzed using logistic regression analysis model.

The results of this study indicate that debt default, disclosure, audit opinion of the previous year and opinion shopping significantly influence the going-concern audit opinion. The size of the company did not have significant effect on the going concern audit opinion.

Keywords: debt default, disclosure, audit opinion in the previous year, size of the company, opinion shopping, going concern audit opinion

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sebab beginilah firman Tuhan kepada kaum Israel: "Carilah Aku, maka kamu akan hidup!" (Amos 5:4)

Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena hari esok memiliki kesusahannya sendiri, kesusahan sehari cukuplah sehari (Matius 6:34)

If you never try, you will never know

Coldplay

Get up, stand up, Stand up for your rights. Get up, stand up, Don't give up the fight

Bob Marley

*When I find myself in times of trouble, mother Mary comes to me,
speaking words of wisdom, let it be.*

*And in my hour of darkness she is standing right in front of me,
speaking words of wisdom, let it be*

The Beatles

It's not the will to win, but the will to prepare to win that makes the difference

Bear Bryant

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Tuhan Yesus Kristus
Papa, Mama, Clara dan Ronald
Seluruh keluarga besar Akuntansi 2011
serta saudara-saudara PMK FEB UNDIP

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH *DEBT DEFAULT, DISCLOSURE, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN *OPINI AUDIT GOING CONCERN* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013)”** dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan perhatian, arahan dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.

4. Alm. Drs. Arifin Sabeni, MCom., (Hons), Ph.D., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis walaupun tidak sampai akhir penyusunan skripsi ini.
5. Raharja, Dr. H., M.Si., Akt. selaku dosen wali pengganti yang telah membimbing penulis sampai akhir penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
7. Keluarga yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi, Papa Henry Siregar, Mama Gloria Selvirin Rambe, Clara Marianna, dan Ronaldo Immanuel atas doa, dorongan motivasi dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Teman hidup yang telah membantu banyak hal dalam segala permasalahan hidup dan memberikan banyak dorongan semangat motivasi dan masukan yang berarti dan berkesan, Eliana Purba.
9. Keluarga besar PMK FEB Undip sebagai keluarga kedua selama perantauan dan tempat bertumbuh secara rohani, yang mengajarkan banyak hal dan memberikan doa untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Keluarga besar IKAGONA Semarang: Jono, Arda, Geri, Cita, Andy, Markus, Rahan, Sunu, Yudha, Jerry, Ocha, Revi, Salvador, Intan, Doy, Dwika untuk semua dorongan motivasi. See you on top, Ad Maiorem Dei Gloriam
11. Teman-teman satu atap kostan Barry's House: Ucup, Andrian, Hendra, Tian, Doly, Gio, Baharsyah, Daniel, Rudy, Aldo, Prama, Mas Aan, Bang Amos,

Febri, Sebastian, Rizki, Kevin, Alex, Thomson, Wanri, Ferry, Leo, Ben, Frans, Richard, Kennedy, Master, Daud, Gilbert.

12. Teman nongkrong meskipun berbeda jurusan, *Brainless*: Rheza, Satria, Melvin, Faisal, Ucup, Bram, Kelik, Farhan, Raffi, Adit, Alamsyah, Astung, Gimbal, Arip.
13. Tim KKN Desa Ketep: Nanintha, Ayu, Iby, Bang Leo, Gangga, Mas Styo, Ferry, Mas Dian, Valen, Astrid, Aisah. Senang bisa bersama meskipun hanya sebulan, tetapi kalian membuat penulis menjadi pemimpin yang lebih baik.
14. Adik-adik Panitia Live In LPSMK “Love in Action” yang sudah berjuang bersama yang mengajarkan banyak hal yang mewarnai hidup penulis.
15. Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis sangat berharap atas saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 5 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Manfaat Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	14
2.1.2 <i>Debt Default</i>	17
2.1.3 <i>Disclosure</i>	17
2.1.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya	20
2.1.5 Ukuran Perusahaan	18
2.1.6 <i>Opinion Shopping</i>	23
2.1.7 Opini Audit	24
2.1.8 Opini Audit <i>Going Concern</i>	27
2.2 Penelitian Sebelumnya	31
2.3 Kerangka Pemikiran	38
2.4 Hipotesis	39

BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	46
3.1.1 Variabel Penelitian	46
3.1.2 Definisi Operasional	46
3.1.2.1 Variabel Dependen.....	46
3.1.2.2 Variabel Independen.....	47
3.2 Populasi dan Sampel	51
3.3 Jenis dan Sumber Data	52
3.4 Metode Pengumpulan Data	52
3.5 Metode Analisis Data	53
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	53
3.5.2 Analisis Regresi Logistik	37
3.5.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi	55
3.5.2.2 Uji Keseluruhan Model	55
3.5.2.3 Koefisien Determinasi	56
3.5.3 Uji Hipotesis.....	56
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 57
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	57
4.2 Statistik Deskriptif Penelitian	57
4.3 Analisis Regresi Logistik	62
4.3.1 Model Fit Test	62
4.3.2 Uji Keseluruhan Model	63
4.3.3 Koefisien Determinasi	64
4.3.4 Tabel Klasifikasi	65
4.3.4 Uji Model Regresi/Uji Hipotesis	66
4.4 Pembahasan	69
 BAB V PENUTUP	 75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan	76
5.3 Saran	77
 DAFTAR PUSTAKA	 78
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 <i>Disclosure Items</i>	48
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	57
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian	58
Tabel 4.3 Frekuensi Data Opini Audit <i>Going Concern</i>	60
Tabel 4.4 Frekuensi Data <i>Debt Default</i>	60
Tabel 4.5 Frekuensi Data <i>Opinion Shopping</i>	61
Tabel 4.6 Frekuensi Data Opini Audit Tahun Sebelumnya	61
Tabel 4.7 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	62
Tabel 4.8 Angka <i>Block Number</i>	63
Tabel 4.9 <i>Omnibus Test</i>	64
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	64
Tabel 4.11 Tabel Klasifikasi	65
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	39
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Opini audit going concern adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Setiap entitas harus memiliki tujuan dalam berjalannya kegiatan perusahaan, terutama mengenai tujuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. *Going concern* juga merupakan dalil yang mengasumsikan bahwa sebuah entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi di masa depan atau bahwa entitas tersebut akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit going concern ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Kartika, 2012). Auditor harus bertanggung jawab atas opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Banyak kasus besar yang menimpa profesi akuntansi, khususnya akuntansi publik dalam beberapa tahun belakangan, misalnya kasus Enron dan WorldCom yang melibatkan kantor akuntan public ternama membuat kredibilitas profesi akuntan publik dipertanyakan. Tucker *et al.* (2003) melakukan penelitian dan mendapat hasil bahwa dari 228 perusahaan public yang mengalami kebangkrutan, 96 perusahaan

menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum bangkrutnya perusahaan tersebut. Begitu juga pada kasus di Indonesia seperti dilikuidasinya beberapa bank yang sebelumnya menerima opini wajar tanpa pengecualian, yaitu Bank Summa, Bank Prasadha Utama, dan Bank Ratu, Unibank, Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali, serta Bank Global International (Rahayu, 2007). Sehingga fakta-fakta tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana bisa perusahaan yang dinyatakan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dapat mengalami kebangkrutan.

Pemberian opini modifikasi (*going concern*) oleh auditor merupakan dampak keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya. Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan (Fitrianasari, 2008). Memprediksi kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang sulit, sehingga menyebabkan banyak auditor yang mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern* (Januarti, 2008). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini tersebut (Mayangsari, 2003). Terdapat beberapa penyebab, yang pertama adalah *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan membuat kebangkrutan perusahaan menjadi lebih cepat, karena menyebabkan banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini audit *going concern* tetap harus diungkapkan, dengan harapan dapat dilakukan pencegahan kebangkrutan dan percepatan usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Penyebab yang kedua adalah tidak terdapatnya suatu prosedur dalam penetapan status *going concern* yang

terstruktur (Joanna, 1994). Koh dan Tan (1997) juga berpendapat bahwa pemberian opini audit *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah.

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka merupakan tugas seorang auditor untuk memberikan opini audit *going concern* bagi perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui gejala kebangkrutan perusahaan dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern* terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien. Namun, sejumlah penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor non keuangan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern* pada perusahaan. Adapun beberapa faktor keuangan dan non keuangan yang dapat dikaji sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping*.

Mutchler *et al.* (1997) mengungkapkan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan berkorelasi secara signifikan dengan kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*) seperti *default*. Jika kondisi *default* ini sudah terjadi atau terjadi saat kegiatan negosiasi sedang berlangsung dalam rangka untuk menghindari *default*, akan sangat memungkinkan bagi seorang auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* bagi perusahaan. Chench dan Chruch (1992) mengungkapkan penambahan variabel status *debt default* dapat meningkatkan R² sampel. Hal ini

mengindikasikan bahwa variabel *debt default* adalah variabel yang cukup penting. Keadaan *default* terlihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, seperti apakah syarat-syarat perjanjian hutang terpenuhi atau tidak, dan apakah perusahaan melakukan pembayaran sesuai jadwal.

Disclosure (tingkat pengungkapan) atas informasi laporan keuangan merupakan suatu hal yang baru di Indonesia. Menurut Jogiyanto (2010) *Disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi positif ataupun negatif oleh perusahaan yang berpengaruh atas suatu keputusan para *stakeholder* untuk melakukan investasi pada perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk lebih memahami informasi yang ada pada laporan keuangan. Merupakan tugas auditor untuk dapat mengungkapkan masalah apa saja yang ada dan melaporkannya kepada klien bahwa terdapat masalah dalam perusahaannya.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya seperti Astuti dan Darsono (2012), Muthairoh (2013), dan Savitry (2013) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan laporan keuangan adalah salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada klien. Informasi yang diungkapkan dapat bersifat positif atau negatif. Informasi yang bersifat buruk mengenai perusahaan seringkali tidak diungkapkan oleh pemimpin perusahaan, terutama ketika perusahaan mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor (Lennox, 2000). Penelitian Haron *et al.* (2009), serta Junaidi dan Hartono (2010) mengenai pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini *going concern*

memperoleh hasil yang signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthahiroh (2013), serta Savitry (2013) yang menemukan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lain yang menentukan auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern* yaitu opini audit pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang menerima opini modifikasi keberlangsungan usaha pada tahun sebelumnya dijadikan pertimbangan yang penting oleh auditor untuk mengeluarkan opini pada tahun selanjutnya (Setyarno *et al.*, 2006) , apabila tidak ada tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajerial yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki keadaan perusahaan. Karena apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan menurunkan nilai perusahaan di mata kreditur, investor dan pasar sehingga kalau tidak dinyatakan bangkut atau tidak beroperasi lagi maka auditor akan kembali lagi memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno *et al.* (2006) memberikan bukti yang empiris bahwa terjadi pengaruh signifikan antara opini audit tahun sebelumnya dengan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mutchler (1985) mengungkapkan bahwa auditor akan lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Selain *debt default*, *disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya, faktor lain yang mempengaruhi adalah ukuran perusahaan. Diyanti (2010) mengungkapkan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap lebih mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dari perusahaannya. Sehingga pemberian opini audit *going concern* akan semakin kecil peluangnya apabila perusahaan tergolong dalam perusahaan yang besar, karena perusahaan tersebut akan memiliki pengendalian internal yang luas. Sebaliknya, ukuran perusahaan yang besar dan kompleks akan membuat semakin besar pula kemungkinan untuk terjadinya kecurangan, dan semakin besar juga peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Asumsi ini akan menimbulkan hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dan opini audit *going concern*.

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission (SEC)* adalah kegiatan mencari auditor yang mau mendukung cara perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajerial untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Perusahaan biasanya mengganti auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Tujuan melakukan *opinion shopping* adalah untuk meningkatkan atau juga bisa dibidang memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang

dilakukan oleh Diyanti (2010) menyatakan bahwa debt default tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Praptitorini dan Januarti (2011) menyatakan bahwa opinion shopping dan debt default berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian Kartika (2012) menyatakan bahwa opinion shopping tidak berpengaruh signifikan, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Verdiana dan Utama (2013) menyatakan bahwa disclosure berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian Werastuti (2013) menyatakan bahwa debt default berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian Astuti (2012) menyatakan bahwa debt default berpengaruh signifikan positif, sedangkan opinion shopping dan disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang dilakukan oleh Astuti dan Darsono (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Astuti dan Darsono adalah penambahan variabel opini audit pada tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan. Variabel opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan dipilih karena dianggap dapat menjadi salah satu faktor penting penentu suatu perusahaan ketika akan menerima opini audit dari auditor. Perusahaan yang menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya akan berpotensi untuk mendapatkan kembali opini tersebut apabila tidak ada peningkatan kinerja keuangan

yang signifikan (Arga dan Linda, 2007). Auditor akan lebih sering memberikan opini audit going concern kepada perusahaan yang ukurannya termasuk dalam kategori ukuran kecil, karena kemampuan manajemen perusahaan yang ukurannya kecil tidak seperti kemampuan manajemen perusahaan yang ukurannya besar (Rahman dan Siregar, 2011). Fenomena seperti ini yang membuat opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan menarik untuk diteliti. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan variabel *debt default*, *disclosure*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping*.

Hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda dan saran dari peneliti yang terdahulu kepada peneliti selanjutnya memberi alasan untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang merupakan sektor manufaktur. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki proporsi yang besar dalam nilai ekspor negara Indonesia. Sektor manufaktur juga memiliki populasi terbesar pada kelompok industri non keuangan di Bursa Efek Indonesia dan memiliki tingkat kompetisi yang kuat sehingga rawan terhadap kasus-kasus kecurangan dalam keuangan, yang dapat menyebabkan munculnya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Opini auditor adalah suatu sumber informasi yang penting bagi pihak eksternal perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan manajerial. Hanya auditor yang memiliki kompetensi dan kualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable* (Praptitorini dan Januarti, 2011). Menurut SPAP (2011) auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada klien perusahaannya mempunyai beberapa hal untuk dipertimbangkan atas kondisi dan kejadian yang terjadi, yaitu: (a) tren yang negatif antara lain kerugian atas operasi yang terjadi berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas yang negatif dari kegiatan usaha, buruknya nilai rasio keuangan yang penting; (b) petunjuk yang lain mengenai probabilitas kesulitan keuangan misalnya penolakan pemasok atas pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, penunggakan pembayaran deviden, dan restrukturisasi utang; (c) masalah internal yang terjadi dalam lingkup perusahaan, misalnya pemogokan kerja, dan komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis; (d) masalah eksternal yang terjadi keluar perusahaan, seperti gagalnya hubungan kerjasama waralaba, kehilangan pelanggan atau pemasok penting, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang dan lainnya.

Untuk sampai kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap perencanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan akan selalu ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor

sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan, dan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang tidak tetap, status *going concern* tetap dapat diprediksi. Beberapa hal yang dapat memprediksi opini audit *going concern* adalah *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *opinion shopping*.

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang diangkat penulis sebagai berikut :

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
4. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
5. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.
2. Bagi auditor, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas serta diharapkan dapat membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab II Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.

Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang dimuat dalam bab ini yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian berupa deskripsi variabel yang digunakan, deskripsi umum wilayah penelitian, dan deskripsi umum sampel penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan interpretasi terhadap hasil analisis yang digunakan. Interpretasi hasil berisi interpretasi terhadap hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan termasuk didalamnya pemberian argumentasi atau dasar pembedarannya.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, kemudian menguraikan kelemahan dan keterbatasan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, untuk kemudian menyampaikan anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal (Hendriksen, 2002). Agen mempunyai tugas untuk melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh pihak prinsipal dan melaporkannya, sedangkan prinsipal mempunyai tugas untuk memberi timbal balik berupa upah kepada agen (Jansen dan Meckling, 1976). Prinsipal disebut sebagai pihak yang memberikan penilaian atas informasi yang disediakan oleh agen, sedangkan agen adalah pihak yang memberikan keputusan yang harus dibuat oleh pihak prinsipal. Penilai informasi bertanggungjawab untuk memilih sistem informasi yang bisa digunakan oleh pembuat keputusan untuk membuat keputusan yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan dari sudut keberadaan informasi untuk mereka (Perwira dan Hadiprajitno, 2013). Dalam hal ini prinsipal adalah para *shareholder* (pemegang saham), dan yang berperan sebagai agen adalah pihak manajemen yang ada di perusahaan, sehingga pihak manajemen bertugas menyediakan informasi yang diharapkan oleh para *shareholder*.

Masalah yang muncul keagenan yang muncul adalah di mana kedua pihak yaitu agen dan prinsipal memiliki kepentingannya masing-masing, sehingga terjadi konflik kepentingan. Prinsipal mempunyai keinginan untuk bisa mendapatkan laba

yang sebesar-besarnya dan peningkatan jumlah investasi di perusahaannya, sedangkan agen memiliki kepentingan untuk bisa mendapatkan kompensasi yang didasarkan atas kinerja yang dilakukannya. Semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh agen (manajemen), prinsipal akan memperoleh deviden yang semakin tinggi, maka agen dianggap berhasil sehingga layak mendapatkan insentif yang tinggi, sehingga agen juga memenuhi tuntutan yang diberikan prinsipal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi (Elqorni, 2009).

Agen lebih banyak mengetahui informasi internal dan memahami analisa kemampuan perusahaan dalam menghadapi masa yang akan datang dibandingkan dengan para pemegang saham, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan informasi ini biasa disebut *asymetry information*. Pihak manajemen diasumsikan takut untuk mengungkapkan informasi yang buruk sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Jika laporan keuangan ini tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna (Astuti dan Darsono, 2012).

Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen yaitu pihak manajemen bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan berisi informasi yang berguna bagi pihak prinsipal sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan manajerial, karena laporan keuangan berisi kinerja keuangan dan pengungkapan yang dihasilkan perusahaan. Karena

begitu pentingnya laporan keuangan itu, membuat agen berhati-hati dalam memberikan informasi laporan keuangan, dan agen akan menghindari untuk memberikan informasi yang bersifat tidak baik atas kinerja perusahaan, sehingga akan menyebabkan munculnya kemungkinan pihak agen untuk melakukan kecurangan atau manipulasi atas informasi laporan keuangan yang akan disampaikan kepada prinsipal. Karena itu dibutuhkan suatu pihak independen sebagai pihak ketiga yang bertugas untuk menilai dan mengevaluasi kinerja yang dilakukan agen, yaitu auditor.

Auditor dianggap mampu untuk menghubungkan kepentingan yang berbeda antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Karena auditor memiliki keandalan untuk memberikan jasa penilaian atas kinerja keuangan yang ditunjukkan pada laporan keuangan yang dibuat agen, dan menyatakan pendapat apakah laporan yang dibuat sudah wajar dan benar sesuai standar yang berlaku. Selain mengenai kewajaran, auditor juga harus bisa menilai perusahaan dari sudut pandang *going concern* yang dihadapi oleh perusahaan. Apabila auditor menemukan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, maka merupakan tugas auditor untuk menyatakan opini audit *going concern* bagi perusahaan. Oleh karena itu opini yang dikeluarkan oleh auditor harus bersifat obyektif dan transparan yang mencakup seluruh aspek keuangan perusahaan.

2.1.2 Debt default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang perusahaan (*default*). Chen dan Church (1992) mengungkapkan *debt default* sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Manfaat status *debt default* sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Sebelumnya auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini yang tepat, karena perusahaan udah mendapat opini wajar tanpa pengecualian tetapi tetap bangkrut. Biaya kegagalan yang dikeluarkan perusahaan akan lebih tinggi untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan sedang berada dalam kondisi *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

2.1.3 Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, yang nantinya informasi yang diungkapkan akan digunakan sebagai pertimbangan oleh pada investor dan pengguna informasi lainnya untuk melakukan investasi kepada perusahaan. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan bisa bersifat positif dan negatif. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung definisi bahwa laporan keuangan perusahaan harus memberikan informasi dan penjelasan

yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha atau entitas (Chariri, 2009). Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Setiap perusahaan yang *go public* wajib untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan seperti yang sudah diatur oleh pemerintah dalam Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 yang berisi tentang: (1) Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan public, dan (2) Bentuk dan isi laporan tahunan.

Setiap perusahaan wajib melakukan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk melindungi hak para pemegang saham yang biasanya terabaikan akibat terpisahnya pihak manajemen yang mengelola perusahaan dan pemegang saham yang memiliki modal perusahaan. Informasi yang dibuat perusahaan sebagai pertanggungjawaban itu dibuat dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*). *Annual report* merupakan laporan yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan sekali dalam setahun yang menjelaskan mengenai informasi yang bersifat keuangan dan non keuangan perusahaan yang sangat berguna bagi kepentingan investasi *stakeholder* dan sebagai alat analisis keuangan bagi *stakeholder* pada kinerja perusahaan selama setahun.

Informasi yang bersifat keuangan dapat diungkapkan perusahaan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan ini wajib diaudit oleh auditor independen sebagai wujud dari transparansi keuangan perusahaan. Informasi yang bersifat non keuangan dapat diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*) yang berisi mengenai laporan manajemen atas informasi penting mengenai perusahaan seperti laporan dewan komisaris, laporan direksi, kinerja perusahaan selama satu periode, profil perusahaan, strategi perusahaan, prospek perusahaan, dan informasi penting lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Tanor (2009) mengungkapkan keuntungan yang didapat dari dilakukannya pengungkapan atas laporan keuangan, yaitu:

1. Keuntungan akan terjadi produk baru secara terperinci diungkapkan untuk menyampaikan prospek perusahaan di masa yang akan datang kepada para pemegang saham, sehingga akan membuat keputusan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. *Disclosure* dalam dunia investasi dapat berperan sebagai *public relation* bagi pihak perusahaan yang berkomunikasi dengan komunitas investor yang siap berinvestasi setiap saat, sehingga dengan dilakukan pengungkapan laporan keuangan masyarakat dapat mengetahui kondisi perusahaan dari sudut pandang keuangan dan non keuangan.

3. Pengungkapan laporan keuangan dapat mengurangi asimetri informasi. Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan public, laporan tahunan wajib memuat hal-hal penting yaitu:
 1. Ikhtisar data keuangan yang penting
 2. Laporan Dewan Komisaris
 3. Laporan Direksi
 4. Profil perusahaan
 5. Analisis dan pembahasan manajemen
 6. Tata kelola perusahaan
 7. Tanggung jawab sosial perusahaan
 8. Laporan keuangan auditan (laporan keuangan yang sudah diaudit)
 9. Surat pernyataan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi atas kebenaran isi laporan tahunan.

2.1.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit pada tahun sebelumnya akan menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* lagi pada tahun selanjutnya. Mutchler (1984) mengungkapkan apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada periode sebelumnya, maka akan sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk mendapatkan kembali opini audit *going concern* pada periode tahun yang sedang berjalan. Nogler (1995) dalam Carcello dan Neal (2000) dan dalam Arga dan Linda

(2007) memberikan bukti bahwa perusahaan wajib untuk melakukan peningkatan kinerja keuangan yang signifikan setelah mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya untuk dapat memperoleh opini wajar tanpa pengecualian pada tahun selanjutnya. Hal ini disebabkan apabila tidak ada peningkatan kinerja keuangan maka opini yang akan didapatkan akan sama dengan opini tahun sebelumnya, yaitu opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000) dan juga Rahmadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dengan periode tahun berjalan. Mutchler (1985) juga menguji dalam Setyarno (2006) mengenai pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini auditor dengan modifikasi *going concern*, yaitu tipe auditor yang sudah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model analisis diskriminan yang memasukkan tipe opini auditor pada tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding dengan model yang lain. Karena itu opini audit pada tahun sebelumnya merupakan salah satu faktor yang penting untuk mengungkapkan opini audit *going concern*.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran di mana perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil menggunakan beberapa cara pengukuran, antara lain: total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan

Sularto, 2007). Nilai dari aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat (Hangoluan dan Yuyetta, 2014).

Nilai aset dipilih sebagai dasar perhitungan ukuran perusahaan karena nilai yang dimiliki relative lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain (Sudarmadji dan Sularto, 2007), karena menurut Widyantari (2010) perusahaan dengan nilai total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini keadaan arus kas perusahaan sudah positif dan perusahaan dianggap mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang lumayan panjang.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang positif, memberikan suatu pertanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk menuju arah kebangkrutan. Ballesta dan Gracia (2005) juga mengungkapkan bahwa auditor akan lebih sering memberikan opini audit *non going concern* kepada perusahaan yang ukurannya termasuk dalam kategori besar, karena perusahaan yang besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam pengelolaan perusahaannya dan lebih mampu dalam meghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil. Sebaliknya Mutchler (1985) dalam penelitian Rahman dan Siregar (2011) mengungkapkan bahwa auditor akan lebih sering memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang termasuk dalam kategori ukuran kecil, karena

kemampuan perusahaan kecil tidak seperti kemampuan manajemen yang ada pada perusahaan besar.

2.1.6 *Opinion Shopping*

SEC (Security Exchange Commission) (1985) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang sesuai dengan kemauan dari pihak manajemen, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Terdapat dua cara seperti yang diungkapkan oleh Teoh (1992) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dari auditor, yaitu:

1. Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor, sehingga dengan ancaman tersebut independensi auditor akan menurun sehingga tidak mampu untuk mengungkapkan masalah-masalah yang terdapat di perusahaan.
2. Apabila auditor yang akan memberikan opini audit *going concern* tetap independen, maka perusahaan akan memberhentikan auditor independen tersebut, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung mau memberikan opini non *going concern*. Tindakan tersebut disebut sebagai *opinion shopping*.

Beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan *opinion shopping*, diantaranya adalah keinginan manajer untuk mencapai target yang diinginkan, dan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Manajer menginginkan laporan audit yang positif atau wajar tanpa pengecualian. Laporan audit yang negatif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan di dalam persaingan pasar modal, dan nilai return dari saham yang dimilikinya. Motivasi dilakukannya *opinion shopping* ini juga bisa disebabkan oleh kemunduran atau krisis ekonomi yang terjadi dan mempengaruhi perusahaan (Praptitorini dan Januarti, 2011).

Tujuan dalam pelaporan *opinion shopping* ini adalah untuk memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pergantian auditor menyebabkan pengaruh yang buruk, sehingga Negara-negara di eropa menetapkan peraturan mengenai pergantian auditor, yaitu perusahaan harus mempertahankan auditor dalam beberapa periode tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002).

2.1.7 Opini Audit

Auditor berkewajiban untuk memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SPAP, 2004, alinea 1). Opini audit tercantum dalam laporan audit yang akan menginformasikan ke pemakai tentang apa yang dilakukan auditor serta kesimpulannya. Terdapat 5 jenis opini menurut Mulyadi (2002), yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika dalam kondisi sebagai berikut :

- a) Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan,
- b) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar yang berlaku dapat dipahami oleh auditor,
- c) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan,
- d) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip standar akuntansi di Indonesia
- e) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan keuangan.

2. Pendapat wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama

ditambahkannya suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,
- b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup,
- c) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan,
- d) Penekanan atas suatu hal,
- e) Laporan audit yang melibatkan auditor lain

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit,
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :

1. Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
2. Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar audit yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

2.1.8 Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000). Tanggung jawab utama direktur adalah menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor meyakinkan dirinya bahwa penggunaan

dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Menurut Altman dan McGough (1974) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. Audit report dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard dkk., 1998).

Arens (2011) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau permasalahan perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Bila kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha benar-benar ada, maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2011) memuat pertimbangan-pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* terhadap kelangsungan usaha suatu entitas. Menurut SPAP tersebut opini audit yang termasuk dalam opini *going concern* (GC) adalah *unqualified with explanatory language/ emphasis of matter paragraph, qualified opinion, adverse opinion* dan *disclaimer opinion*. Berikut adalah panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini *going concern* (SPAP, 2011).

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa di atas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut :

- a. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
- b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion with emphasis of matter paragraph*).
- c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memberikan pedoman bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas dengan cara:

1. Mengumpulkan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung yang mengurangi kesangsian auditor. Memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.

- b) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- c) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian yang besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Mutchler (1985) mengungkapkan beberapa kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Kriteria tersebut adalah apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan yang sedang dalam proses likuidasi, mempunyai modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, dan laba ditahan negatif

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* sudah banyak dilakukan. Penelitian ini banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia dengan hasil yang bervariasi juga. Berikut ini dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu mengenai penerimaan opini audit *going concern*.

1. Penelitian Santosa dan Wedari (2007)

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern, sedangkan kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

2. Penelitian Diyanti (2010)

Penelitian ini menguji pengaruh *debt default*, *auditor switching*, dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang listing di BEI pada periode 2005-2009, hasilnya *debt default* tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *auditor switching* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

3. Penelitian Praptitorini dan Januarti (2011)

Penelitian ini menguji pengaruh *Debt default*, kualitas auditor, dan *opinion shopping*, terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasilnya *Opinion shopping*, dan *debt default* berpengaruh signifikan sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Penelitian Kartika (2012)

Penelitian ini menguji pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil penelitiannya kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, dan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan.

5. Penelitian Verdiana dan Utama (2013)

Penelitian ini menguji pengaruh variabel reputasi auditor, *disclosure*, *audit client tenure* terhadap penerimaan opini audit going concern. Sampel yang digunakan 25 perusahaan yang listing di BEI pada periode 4 tahun. Hasilnya adalah reputasi auditor, dan *audit client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan *disclosure* berpengaruh signifikan.

6. Penelitian Werastuti (2013)

Penelitian ini menguji pengaruh *Audit tenure*, *debt default*, reputasi auditor, ukuran *client*, dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil penelitiannya *Audit tenure*, reputasi auditor, ukuran *client*, dan kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *debt default* berpengaruh signifikan.

7. Penelitian Hidayanti (2014)

Penelitian ini menguji hubungan antara reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasilnya adalah reputasi auditor, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan.

8. Penelitian Lestari dan Widhiyani (2014)

Penelitian ini menguji hubungan antara variabel kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure*,

dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasilnya adalah pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit going concern, sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor berpengaruh positif dan *auditor client tenure* berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit going concern.

9. Penelitian Gama dan Astuti (2014)

Penelitian ini menguji hubungan antara kualitas auditor, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *audit delay*, dan keahlian komite audit terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil penelitiannya adalah opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan *audit delay* berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

10. Penelitian Astuti (2012)

Penelitian ini menguji *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor, *opinion shopping*, disclosure, dan *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasilnya adalah *debt default*, reputasi auditor, *audit lag* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *financial distress*, *opinion shopping* dan *disclosure* tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel		Hasil Penelitian
		Independen	Dependen	
1.	Santosa dan Wedari (2007)	Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan	Penerimaan opini audit going concern	Kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh, sedangkan kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.
2.	Diyanti (2010)	<i>Debt Default</i> , <i>Auditor Switching</i> , ukuran perusahaan	Penerimaan opini audit going concern	<i>Debt Default</i> tidak berpengaruh signifikan, sedangkan <i>Auditor switching</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern
3.	Praptitorini dan Januarti (2011)	<i>Debt default</i> , kualitas auditor, opinion shopping,	Penerimaan opini audit going concern	<i>Opinion shopping</i> , dan <i>debt default</i> berpengaruh signifikan sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.
4.	Kartika (2012)	Kondisi keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya,	Penerimaan opini audit going concern	Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going

		pertumbuhan perusahaan, <i>opinion shopping</i>		concern, sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan.
5.	Verdiana dan Utama (2013)	Reputasi auditor, <i>disclosure</i> , <i>audit client tenure</i>	Penerimaan opini audit going concern	Reputasi auditor, dan <i>audit client tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan <i>disclosure</i> berpengaruh signifikan.
6.	Werastuti (2013)	<i>Audit tenure</i> , <i>debt default</i> , reputasi auditor, ukuran <i>client</i> , dan kondisi keuangan.	Penerimaan opini audit going concern	<i>Audit tenure</i> , reputasi auditor, ukuran <i>client</i> , dan kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan <i>debt default</i> berpengaruh signifikan.
7.	Hidayanti (2014)	Reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya	Penerimaan opini audit going concern	Reputasi auditor, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan.
8.	Lestari dan Widhiyani (2014)	Kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, <i>auditor client tenure</i> , dan reputasi	Penerimaan opini audit going concern	Pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan tidak mempengaruhi opini audit going concern, opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor berpengaruh positif dan <i>auditor client tenure</i> berpengaruh negative

		auditor		terhadap penerimaan opini audit going concern.
9.	Gama dan Astuti (2014)	Kualitas auditor, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, <i>audit delay</i> , keahlian komite audit	Penerimaan opini audit going concern	Opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan <i>audit delay</i> berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern, sedangkan kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.
10.	Astuti (2012)	Financial distress, debt default, reputasi auditor, opinion shopping, disclosure, audit lag	Penerimaan opini audit going concern	Debt default, reputasi auditor, audit lag mempengaruhi penerimaan opini audit going concern, sedangkan financial distress, opinion shopping dan disclosure tidak mempengaruhi penerimaan opini audit going concern.

Sumber: Data diringkas dari berbagai Jurnal, 2015

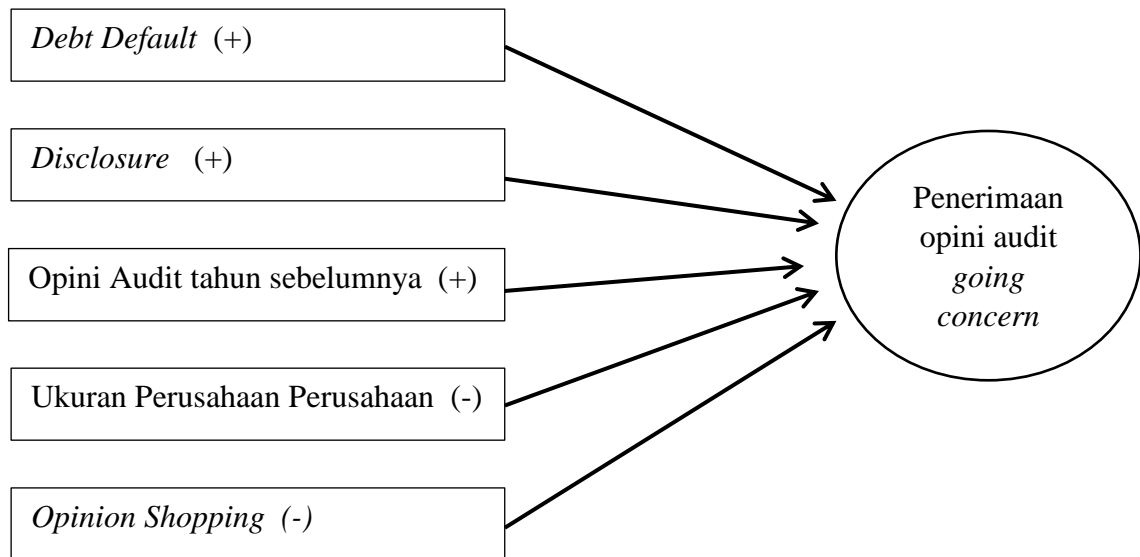
Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Astuti (2012). Beda penelitian ini dengan penelitian Astuti (2012) terletak pada variabel independen, dan waktu pengamatan yang digunakan.

2.3 Kerangka pemikiran

Opini audit sangat diperlukan bagi perusahaan sebagai penjelasan atas keadaan dan kondisi perusahaan. Hal ini membuat pihak auditor dalam memberikan opininya menjadi lebih berhati-hati, karena sedikit kesalahan dalam proses audit dapat mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan dan juga bisa mempengaruhi pandangan masyarakat tentang auditor dan kantor akuntannya.

Opini audit *going concern* sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*. Berdasarkan hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, prinsipal menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor, untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama pada kegiatan utang. Apabila perusahaan gagal membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungan perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit going concern akan semakin besar, dan investasi oleh pihak luar akan menurun.

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan untuk menjelaskan permasalahan going concern perusahaan (Koh dan Tan 1999, Chen an

Church 1992, Mutchler 1985). Dalam PSA 30 mengungkapkan indikator going concern yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (default). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2 Pengaruh *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, menyebutkan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen mengarah pada kondisi informasi yang tidak seimbang. Hal ini terjadi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Prinsipal berusaha mengetahui informasi dengan menggunakan pihak ketiga yaitu auditor untuk melakukan *disclosure* atas kondisi perusahaan, sehingga apabila level *disclosure* yang diungkapkan tinggi, maka prinsipal akan memiliki kepercayaan kepada agen. Karena tujuan prinsipal adalah peningkatan investasi, sehingga apabila tingkat *disclosure* tinggi maka akan semakin mencerminkan keadaan perusahaan yang baik di mata investor, yang akan meningkatkan investasi.

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, dan penerimaan informasi mengenai keadaan perusahaan, dari segi laporan keuangan dan laporan lain yang

termasuk dalam laporan tahunan perusahaan. *Disclosure* atas informasi berguna dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Apabila item *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan semakin banyak, maka *disclosure* level perusahaan semakin tinggi. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka akan lebih mudah untuk auditor dalam menemukan bukti dalam penilaian kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Astuti (2012) mengungkapkan bahwa pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar bagi auditor dalam memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Setiap hal dan informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dalam kontrak. Tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak auditor untuk memprediksi dalam pemberian opini, terutama opini audit *going concern*.

H₂: *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, agen akan berusaha memuaskan prinsipal agar mendapatkan *reward* atas kinerja yang dianggap baik. Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor akan menjadikan perusahaan kehilangan kepercayaan diri atas kelangsungan hidupnya, dan dalam perumusan teori agensi hal itu bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen, karena akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan investasi. Sehingga pada tahun selanjutnya akan memungkinkan kembali untuk didapatkan opini audit *going concern* kembali bagi perusahaan.

Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, yaitu apabila pada laporan audit tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka besar kemungkinan di tahun berikutnya akan berpeluang untuk memberi kembali opini audit *going concern*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Muthahiroh (2013) yang menunjukkan hasil yang signifikan positif bahwa opini audit tahun sebelumnya yang diberikan auditor kepada auditee akan berpeluang atas pemberian opini audit *going concern* dari auditor kepada auditee pada tahun berikutnya. Atas dasar pemahaman ini maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi yang diungkapkan oleh Sari (2012) dan Mutchler *et al.* (1997) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pemilihan agen karena perusahaan yang besar cenderung akan menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat) yaitu dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personaliatas dengan kontrak insentif dan skema kompensasi operasional yang jelas sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai dengan kepentingan principal dengan penghargaan yang wajar terhadap prinsipal.

Penghargaan (*reward*) yang tinggi pantas diterima manajer melihat tanggungjawab dan tugas yang lebih dalam perusahaan berukuran besar, dengan kata lain semakin besar perusahaan maka *reward* yang akan diberikan kepada manajer pun semakin besar. Hal ini yang ditakutkan menjadi pemicu adanya manipulasi yang dilakukan manajer agar pekerjaannya terlihat baik sesuai dengan keinginan pemegang saham (*principal*).

Kinerja perusahaan dapat dinilai salah satunya dengan ukuran perusahaan, apabila ukuran perusahaannya termasuk dalam kategori besar, maka perusahaan dianggap lebih bisa mengelola dengan lebih baik, terbukti dengan kemampuan perusahaan dalam memperluas perusahaannya. Hal ini tidak lepas dari peran pihak direksi yang berperan sebagai agen, yang menggerakkan dan mengelola perusahaan. Sebuah perusahaan yang besar pasti akan melibatkan orang-orang yang ahli

dibidangnya agar hasil pekerjaannya sesuai dengan yang diharapkan pihak prinsipal (Dewan komisioner).

Mutchler *et al.* (1997) memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), Santosa dan Wedari (2007), Widyantari (2011) yang membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.5 Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan yang menuju ketidakseimbangan antara agen dan prinsipal. Hal ini terjadi karena agen memiliki pengetahuan yang lebih memadai mengenai keadaan perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Sehingga diasumsikan bahwa individu-individu dalam perusahaan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing. Adanya asimetri informasi mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal.

Pada keadaan informasi yang terbatas yang dimiliki oleh prinsipal, agen dapat melakukan berbagai cara untuk mendapat penilaian yang lebih baik dari prinsipal terhadap kinerjanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan agen adalah dengan

melakukan opinion shopping. *Opinion shopping* seperti yang didefinisikan oleh SEC sebagai aktivitas mencari auditor atau pergantian auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk pencapaian tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern* serta yang menjadi variabel bebas adalah *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping*.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Variabel Dependen

3.1.2.1.1 Opini audit *going concern*

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Opini *going concern* (GCO) diberi kode 1 sedangkan opini audit non *going concern* (NGCO) diberi kode 0.

3.1.2.2 Variabel Independen

3.1.2.2.1 *Debt Default*

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church 1992). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan memberikan angka satu untuk keadaan utang dalam kondisi *default*, dan 0 untuk keadaan utang dalam kondisi tidak *default*. Untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

3.1.2.2.2 *Disclosure*

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks yang dapat dilihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6. Angka 1 diberikan jika perusahaan mengungkapkan item-item informasi yang ada dalam disclosure index, sedangkan angka 0 akan diberikan jika item-item dalam disclosure index tidak diungkapkan oleh perusahaan tersebut.

Dalam menentukan tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan digunakan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Hossain, 2008):

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Semakin tinggi *disclosure level* yang dihasilkan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang tersedia. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Tabel 3.1
Disclosure Items

No.	Keterangan
1	Ikhtisar data keuangan penting
2	Informasi harga saham tertinggi, terendah dan penutupan
3	Laporan dewan komisaris mengenai penilaian terhadap kinerja direksi mengenai pengelolaan perusahaan
4	Laporan dewan komisaris mengenai pandangan atas prospek usaha perusahaan yang disusun oleh direksi
5	Laporan direksi mengenai kinerja perusahaan
6	Laporan direksi mengenai gambaran tentang prospek usaha
7	Laporan direksi mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dilaksanakan perusahaan
8	Nama dan alamat perusahaan
9	Riwayat singkat perusahaan
10	Bidang dan kegiatan usaha perusahaan meliputi jenis produk dan atau jasa yang dihasilkan

11	Struktur organisasi dalam bentuk bagan
12	Visi dan misi perusahaan
13	Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota dewan komisaris
14	Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota direksi
15	Jumlah karyawan dan deskripsi pengembangan kompetensinya (misal : aspek pendidikan dan pelatihan karyawan yang telah dan akan dilakukan)
16	Uraian tentang nama pemegang saham dan persentase kepemilikannya
17	Nama anak perusahaan dan perusahaan asosiasi, presentase kepemilikan saham, bidang usaha, dan status operasi perubahan tersebut
18	Kronologis pencatatan saham dan perubahan jumlah saham dari awal pencatatan hingga akhir tahun buku serta nama Bursa efek dimana saham perusahaan dicatatkan
19	Nama dan alamat lembaga dan atau profesi penunjang pasar modal
20	Penghargaan dan sertifikasi yang diterima perusahaan baik yang berskala nasional maupun internasional
21	Nama dan alamat anak perusahaan dan atau kantor cabang atau kantor perwakilan
22	Tinjauan operasi per segmen usaha
23	Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan antara kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya
24	Prospek usaha dari perusahaan
25	Aspek pemasaran atas produk dan jasa perusahaan , antara lain : strategi pemasaran dan pangsa pasar
26	Kebijakan dividen dan tanggal serta jumlah dividen
27	Tata kelola perusahaan (<i>Corporate Governance</i>)
28	Tanggung jawab direksi atas laporan keuangan
29	Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit
30	Tanda tangan anggota direksi dan anggota dewan komisaris
31	Informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan
32	Ringkasan statistik keuangan untuk 3-5 tahun
33	Informasi tentang penelitian dan pengembangan

Sumber: Fitriani dan Dharma (2007)

3.1.2.2.3 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diberikan oleh auditor kepada auditee pada tahun sebelum atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Mutchler (1985) dalam Solikhah (2007) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini *going concern*, menggunakan analisis diskriminan dengan memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya sebagai akurasi prediksi.

Variabel opini audit tahun sebelumnya khususnya opini audit selain opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Pada penelitian ini merupakan variabel opini audit tahun sebelumnya merupakan variabel dummy sehingga pengukurannya dengan memberikan kode 1 pada perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan memberi kode 0 pada perusahaan yang non *going concern* (NGCAO) pada laporan auditan tahun sebelumnya.

3.1.2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menurut besar kecilnya. Menurut Heckston dan Milne (1996), ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah karyawan, total nilai aset, volume penjualan, atau tingkat indeks. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan menggunakan total aset. Variabel ukuran perusahaan disajikan

dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$SIZE = \text{Log Natural Total Asset}$$

3.1.2.2.5 *Opinion Shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC (1985) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*.

3.2 **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012. Perusahaan manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu risiko industri yang berbeda antar sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno dkk., 2006).

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2005). Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2009-2013.
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan (2009-2013).
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan (2009-2013) dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
4. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan dalam tahun pengamatan (2009-2013) karena auditor cenderung akan memberikan opini going concern pada perusahaan yang memiliki laba bersih negatif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2013. Data yang digunakan diperoleh dari website BEI www.idx.co.id dan ICMD (Indonesian Capital Market Directory).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan serta mencatat data sekunder yang berupa

laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan angka-angka, perhitungan statistik untuk menganalisis hipotesis, dan beberapa alat analisis lainnya. Analisis data kuantitatif ini juga diawali dengan mengumpulkan data-data yang mewakili sampel dalam penelitian ini, kemudian data-data tersebut diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) sehingga akan dihasilkan olahan data dalam bentuk tabel, grafik, serta kesimpulan yang berfungsi untuk mengambil keputusan atas hasil analisis. Menurut Ghozali (2005) SPSS merupakan *software* yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik baik parametrik maupun non-parametrik dengan basis *Windows*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi logistik.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai mean, minimum, maksimum, dan deviasi standar. Mean adalah nilai rata-rata dari setiap variabel penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian. Minimum adalah nilai paling rendah dari setiap variabel dalam suatu penelitian. Maksimum adalah nilai paling

tinggi dari setiap variabel dalam suatu penelitian. Deviasi standar digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari data-data yang digunakan terhadap nilai rata-rata untuk setiap variabel dalam suatu penelitian.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Menurut Ghozali (2011) analisis regresi logistik cocok untuk penelitian yang variabelnya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik. Analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada data data variabel bebasnya. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1 DEBT + \beta_2 ZDISC + \beta_3 AUD + \beta_4 SIZE + \beta_5 OS + e$$

Keterangan :

OGC = Opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika non *going concern*).

DEBT = *Debt Default*

DISC = *Disclosure*

AUD = Opini Audit tahun sebelumnya

SIZE = ukuran perusahaan yang diukur dengan log total aset

OS = *Opinion shopping*

e = *error item*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

3.5.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow *Goodness of Fit* lebih besar daripada 0.05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Adanya pengurangan nilai antara nilai awal -2LogL (initial -2Logl , function) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011). Log likelihood pada regresi logistik mirip dengan

pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan *Log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

3.5.2.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$)
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi p-value.

Jika taraf signifikansi > 0.05 H_0 diterima

Jika taraf signifikansi < 0.05 H_0 ditolak.